

**PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL PADA
SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

AZMI KUMALASARI
F 100 070 111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL PADA
SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Oleh :

AZMI KUMALASARI
F 100 070 111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL PADA
SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER**

Yang diajukan oleh:

AZMI KUMALASARI
F 100 070 111

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dra. Juliani Prasetyaningrum. Msi

Tanggal, Februari 2014

PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER

Yang Diajukan Oleh:

AZMI KUMALASARI
F 100 070 111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

10 Maret 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

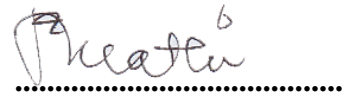
Penguji Utama

Dra. Juliani Prasetyaningrum. Msi



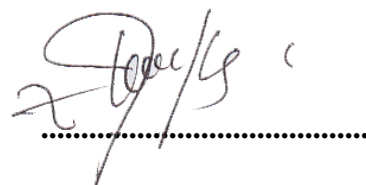
Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, Maret 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Dr. Taufik. Msi.PhD

KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER

Azmi kumalasari*
Juliani prasetyaningrum

ABSTRAK

Kompetensi sosial yang tinggi diharapkan tetap dapat dimiliki oleh siswa akselerasi, namun pada kenyataannya program akselerasi menyebabkan terkesampingkannya aspek sosial emosional, sehingga kompetensi sosial lebih rendah dibandingkan siswa reguler.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial pada siswa akselerasi dan siswa reguler, sehingga penulis mengajukan hipotesis bahwa ada perbedaan kompetensi sosial pada siswa akselerasi dan siswa reguler. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Surakarta, yang berjumlah 388 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *quota random sampling*, yaitu subyek yang dijadikan sampel penelitian ditetapkan terlebih dahulu dan semua anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada satu macam alat ukur, yaitu: skala kompetensi sosial. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t..

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *t-test* diperoleh nilai *uji-t* antar A, untuk variabel kompetensi sosial adalah: $(A1-A2) = -5,911$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata kompetensi sosial yang sangat signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Skor rerata kompetensi sosial pada siswa kelas akselerasi (A1) sebesar 90,400 dan siswa kelas reguler (A2) sebesar 112,571, yang disimpulkan bahwa $(A2) > (A1)$, dengan demikian siswa kelas reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi.

Kata kunci : kompetensi sosial, siswa reguler, siswa akselerasi.

Keterangan

*ami_kumala@yahoo.com

**juliefebela@yahoo.com

Pendahuluan

Perhatian terhadap anak berbakat khususnya di Indonesia sekarang ini sudah memperlihatkan perkembangan yang cukup baik. Perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa sekolah di beberapa kota di Indonesia, sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan program pendidikan bagi siswa yang berbakat di bidang akademik, salah satunya dengan program akselerasi (percepatan belajar). Program ini bertujuan bagi siswa yang berbakat istimewa di bidang kecerdasan akademik sehingga dapat menyelesaikan studinya dengan lebih cepat dari waktu yang ditentukan (Murtini, 2001).

Program akselerasi pada awal tujuannya untuk memfasilitasi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar. Mereka adalah siswa yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik. (Hawadi, 2004).

Pada siswa kelas akselerasi akan menerima pemadatan kurikulum, karena waktu untuk kelas reguler selama tiga tahun akan dipadatkan menjadi hanya dua tahun bagi siswa kelas akselerasi. Selain pemadatan waktu, kelas akselerasi juga dikembangkan secara differensiasi yang mencakup empat dimensi, yang meliputi dimensi umum, dimensi diferensiasi, dimensi non akademik, dimensi suasana belajar. Pada keempat dimensi tersebut tercakup bahwa siswa akselerasi dituntut untuk dapat meraih pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, diberikan materi yang lebih

banyak pada mata pelajaran yang diminatinya, diberi tambahan kegiatan diluar jam sekolah, tapi bukan kegiatan ekstra kurikuler melainkan tetap berkutat pada kegiatan belajar mengajar. Fenomena sosial yang muncul di dalam penyelenggaraan program akselerasi adalah padatnya jam belajar siswa dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari (PP 17 Tahun 2010).

Hal tersebut membuat siswa akselerasi dipacu untuk selalu belajar dan mempertahankan prestasi dikelasnya. Sehingga hal itu membuat terkesampingkannya aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari, tampak dari fenomena para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang mengalami kesulitan. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut tampak pada iklan di media massa, yang menunjukkan bahwa anak dinilai hebat jika mampu memecahkan persoalan matematis yang rumit dan seakan-akan melupakan pentingnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (Sari, 2013).

Padahal pada anak sekolah SMP dan SMA merupakan usia remaja yang mana pada usia tersebut mempunyai tugas perkembangan yakni menjalin hubungan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai suatu peran sosial baik bagi pria maupun wanita sesuai dengan jenis kelaminnya, melakukan perilaku sosial yang diharapkan, dan mencapai suatu kemandirian sosial dari orang tua dan dewasa disekitarnya (Havighurst dalam Hurlock, 1997).

Selain itu tujuan dari penyelenggaraan akselerasi tersebut menurut Neihart (2002) adalah untuk merealisasikan secara penuh potensi anak berbakat termasuk didalamnya domain sosial.

Sehingga penggolongan anak ke kelas akselerasi seolah-olah merupakan “parampasan” hak-hak pada remaja dalam kehidupannya. Remaja akan kehilangan waktu untuk bermain maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian siswa kelas akselerasi (percepatan) cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial. Dalam hubungan sosial, siswa-siswa akselerasi kurang memiliki sikap toleran terhadap lingkungan.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Lovecky (dalam Hoogeveen, 2005) bahwa akselerasi kadang dapat menciptakan pada masalah perilaku yang melibatkan terjadinya perilaku tidak tepat sesuai umur. Kemudian disimpulkan oleh Hoogeveen (2008) bahwa program untuk anak berbakat sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan perkembangan kognitif tapi juga harus mengembangkan karakteristik intrapersonal dan sosial siswa. Dengan kata lain bahwa tercapainya hasil berbagai kecakapan kognitif, interpersonal dan sosial-emosional harus menjadikan indikasi dari tercapainya keefektifan program percepatan anak berbakat.

Oleh karena itu, para siswa akselerasi perlu juga diajarkan ketrampilan sosial agar dapat menguasai suatu kemampuan untuk menjalankan suatu hubungan sosial yang baik, yang mana hal itu disebut dengan kompetensi sosial.

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1990) kompetensi sosial

mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan membangun interaksi di antara anak-anak, interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun. Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting, kompetensi juga merupakan suatu bentuk atau dimensi evaluasi diri (*self evaluation*), dengan kompetensi yang dimilikinya.

Pada siswa akselerasi kompetensi sosial merupakan tuntutan yang seharusnya mereka kuasai, karena dengan kompetensi sosial mereka dapat berperan sesuai dengan tuntutan sosial yang diminta oleh lingkungan. Pada kenyataannya tidak mudah untuk seseorang dapat menguasai kompetensi sosial, khususnya pada siswa akselerasi. Selain tuntutan akademis yang harus dijaga mereka juga harus bisa menjaga peran mereka sebagai remaja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Noble, Robinson dan Gunderson (dalam Hoogeveen, 2008) bahwa program akselerasi menghasilkan kompetensi sosial yang negatif, dalam artian bahwa perkembangan sosial dalam domain kompetensi sosial sangatlah kurang. Selain itu penelitian yang dilakukan Gross (2000) bahwa faktor lingkungan dan intrapersonal yang tercipta pada lingkungan akselerasi untuk anak

berbakat menyebabkan munculnya masalah sosial emosional.

Berbeda dengan siswa reguler, mereka masih dapat menikmati cukup banyak waktu luang tanpa harus terbebani oleh kegiatan sekolah yang cukup padat maupun program pemadatan kurikulum yang menuntut banyak waktu. Namun apabila siswa akselerasi dapat tetap memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan teman-temannya maka akan menjadikan aktivitas belajar sebagai siswa akselerasi menjadi lebih santai dan tidak terlalu terbebani dengan statusnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program percepatan belajar selain memberikan manfaat dan keuntungan bagi siswa berbakat akademik ternyata juga berpeluang menimbulkan permasalahan pada tugas perkembangannya yakni bersosialisasi dengan teman sebayanya secara terampil dan tidak selalu berkuat pada pelajaran untuk mengejar prestasi akademik dengan mengesampingkan sosialisasi dengan teman sebaya.

Alur pemikiran di atas, timbul pertanyaan: “Apakah ada perbedaan kompetensi sosial siswa pada akselerasi dan siswa reguler”.

Sehingga berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dipilih judul: “Perbedaan Kompetensi Sosial pada Akselerasi dan siswa reguler”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis statistik, dengan menggunakan rumus *t-test*, karena mencari perbedaan kompetensi sosial antara

siswa akselerasi dengan siswa reguler.

Untuk uji coba alat ukur dilakukan *try out* terpakai untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur.

Uji validitas akan menentukan aitem yang gugur atau sah dan reliabel pada skala kompetensi sosial.

Berdasarkan hasil perhitungan kesahihan skala kompetensi sosial pada taraf signifikan 5% didapat didapat 44 aitem yang valid dan 4 aitem yang gugur. Aitem skala kompetensi sosial yang valid mempunyai koefisien validitas (*r_{bt}*) bergerak dari 0,232 sampai 0,778 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (*r_{tt}*) sebesar 0,962 dengan teknik korelasi *varians* dari *Hoyt*. Artinya skala kompetensi sosial untuk mengukur cukup reliabel bila diberikan pada subyek dengan populasi lain.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *quota random sampling*, yaitu subyek yang dijadikan sampel penelitian ditetapkan terlebih dahulu dan semua anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *t-test* diperoleh nilai *uji-t* antar A, untuk variabel kompetensi sosial adalah: $(A1-A2) = -5,911$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi sosial yang sangat signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Skor rerata kompetensi sosial pada siswa kelas akselerasi (*A1*) sebesar 90,400 dan

siswa kelas reguler (A2) sebesar 112,571, yang disimpulkan bahwa $(A2) > (A1)$, dengan demikian siswa kelas reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan antara kompetensi sosial pada siswa akselerasi dan siswa reguler namun tidak begitu mengkhawatirkan bagi pihak sekolah maupun orang tua karena ketrampilan sosial untuk siswa masih bisa ditingkatkan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang ketrampilan sosial siswa. Seperti dikatakan oleh Burns, dkk (2002) bahwa siswa akselerasi sebagai anak pintar dapat mendapat persepsi positif atau negatif. Label negatif pada anak dapat berpengaruh buruk pada kondisi psikologis. Siswa akan merasa gagal dan terbuang ketika tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan rendah diri. Kondisi ini diperparah dengan fenomena masyarakat yang lebih menghargai aspek kognitif daripada nilai sosial dan menimbulkan perasaan tertolak oleh masyarakat.

Kategori rendah kompetensi sosial pada siswa kelas akselerasi dapat diinterpretasi bahwa kondisi yang terlalu menuntut prestasi tinggi bagi siswa akselerasi menyebabkan siswa kurang mementingkan perkembangan ketrampilan sosial bagi dirinya sendiri, dan cenderung justru saling bersaing di kelas untuk mencapai prestasi terbaik, dan persaingan itulah yang menyebabkan satu sama lain saling menjauh dan kurang mau berinteraksi dengan teman sekelas karena semua dianggap sebagai saingan.

Kompetensi sosial yang lebih rendah pada siswa kelas akselerasi juga dapat diakibatkan oleh aspek lain yakni aspek *social perspective taking* yakni kemampuan untuk melakukan *role taking* dan *emphaty*. Kemampuan untuk membedakan sudut pandang atau pemikiran sendiri dengan orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain serta merespon emosi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Aspek *social perspective taking* ini rendah karena situasi belajar kelas akselerasi terlalu menekankan pencapaian nilai akademik, sehingga justru kemampuan untuk *empathy* kurang karena justru teman sekelas dianggap sebagai saingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi sosial ditinjau dari status siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler, namun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Generalisasi hasil-hasil penelitian terbatas pada lokasi penelitian yang dilakukan yaitu SMA Negeri 3 Surakarta, sehingga kurang tepat untuk digeneralisasi di sekolah lain.

2. Tidak diketahuinya variasi yang mungkin terjadi akibat kontribusi variabel lain, seperti aspek kepribadian tertentu (kecemasan yang terus menerus), pola asuh orang tua yang otoriter, dsb karena analisis penelitian ini tidak melibatkan berbagai faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Burns, D., Tomlinson, C., Kaplan, S.,
Renzulli, J., Purcell, J. 2002.

- Parallel Curriculum Model: A Design To Develop High Potential And Challenge High Ability Learners*. Thousand Oaks. CA: Corwin
- Gross, Mu.U.M. 2000. Issues in the cognitive development of exceptionally and profoundly gifted individuals. In K.A. heller, F.J. monks, R.K. Sternberg, & R.F. Subotnik (Eds.). *International handbook of giftedness and talent*, (pp.179-192). Amsterdam: Elsevier.
- Hawadi, R.A. 2004. *Akselerasi (A-Z)-Informasi Program Percepatan dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia
- Hadi, S. 2000. *Statistika II*. Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2004, *Metodologi Penelitian IV*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hoogeveen, L., van Hell, J.G., & Verhoeven, L. 2005. Teacher Attitude Toward Academic Acceleration and Accelerated Students in the Netherlands. *Journal for the Education of the Gifted*, 29, 30-59.
- Hoogeveen,L. 2008. Social Emotional Consequences of Accelerating Gifted Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 24, 05-29
- Hurlock.E.B.1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Murtini, M. 2001. Hubungan Antara Stres Belajar Dengan Dukungan Keluarga Pada Siswa Kelas Akselerasi. *Skripsi*. Yogyakarta: UGM.
- Neihart, M. 2002. The Socioaffective Impact of Acceleration and Ability Grouping: Recommendations for best practice. *Gifted Child Quarterly*, 51, 330–341.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan diperbarui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Penyempurnaan PP RI Nomor 17 Tahun 2010.

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MINUM-MINUMAN KERAS PADA REMAJA

Kresna Agung Yudhianto*

Rini Lestari*

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi. Perilaku minum-minuman keras merupakan salah satu bentuk adaptasi yang menyimpang oleh remaja dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan yang dialami. Kecenderungan perilaku minum-minuman keras salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan perilaku minum-minuman keras, sehingga penulis mengajukan hipotesis "ada hubungan negatif antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja". Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA WARGA Surakarta, dengan sampel penelitian mengambil remaja kelas XI sejumlah 70 remaja. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive non random sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala kemampuan pemecahan, dan (2) skala kecenderungan perilaku minum-minuman keras. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,448 dengan $p \leq 0,01$, yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja. Semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah maka semakin rendah kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja, dan begitu pula sebaliknya. Rerata empirik variabel kemampuan pemecahan masalah sebesar 77,100 dengan rerata hipotetik sebesar 70. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sedang. Rerata empirik variabel perilaku minum-minuman keras yakni sebesar 46,757 dengan rerata hipotetik sebesar 72,5. Jadi rerata empirik < rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai perilaku minum-minuman keras yang rendah. Peranan kemampuan pemecahan masalah terhadap kecenderungan perilaku minum-minuman keras pada remaja (SE) sebesar 20%.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Kecenderungan Perilaku Minum-minuman Keras pada Remaja.

Keterangan:

*kresna_solo@yahoo.com

*rinilestari3@yahoo.com